

MAKNA TOXIC RELATIONSHIP DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT: ANALISIS RESEPSI PENONTON BERDASARKAN TEORI STUART HALL

M. Fadhila Akbar¹, Dika Pangestu², Dea Natasya Putri³

¹²³Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Abstract

The phenomenon of toxic relationships is increasingly becoming a topic of public discussion, both in real life and on digital platforms. This study analyzes the representation of toxic relationships in the Indonesian film Ipar Adalah Maut (2024) and examines audience interpretations based on Stuart Hall's coding/decoding theory. Using a qualitative descriptive method, this study explores how audiences construct meaning from the film's depiction of emotional manipulation, domination, and broken trust in intimate relationships. The findings highlight that audience interpretations vary depending on their cultural backgrounds and personal experiences, illustrating how media texts can simultaneously reproduce and challenge social norms. This study shows that the representation of toxic relationships in Ipar Adalah Maut not only reflects real social issues but also shapes diverse meanings among audiences.

Keywords

(Toxic Relationship, Film Analysis, Stuart Hall, Audience Reception, Media Representation)

Email

fadilakbar230901@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat semakin sering menjadi perhatian masyarakat, terutama dengan banyaknya informasi yang dieksploitasi dan disebarluaskan tentang dinamika hubungan tersebut di media digital. Istilah ini menyiratkan hubungan antarindividu yang ditandai dengan manipulasi emosional, pengendalian berlebihan, pengkhianatan, dan kekerasan psikologis yang menyebabkan penderitaan salah satu pihak (Glass 1955). Dalam budaya Indonesia yang sangat menghargai nilai kesetiaan, keharmonisan keluarga, dan stabilitas sosial, meningkatnya kasus ini menimbulkan keprihatinan moral dan kekhawatiran sosial.

Toxic relationship tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering digambarkan dalam media populer, terutama film. Media film memainkan peran penting sebagai ruang representasi dan konstruksi realitas sosial. Film tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menampilkan nilai-nilai, moralitas, konflik, dan dinamika sosial masyarakat (Febriana 2024). Melalui karakter, narasi, dan simbol visual, film dapat memengaruhi perspektif penonton terhadap fenomena tertentu, termasuk hubungan yang beracun dalam kehidupan interpersonal.

Salah satu film yang mengangkat isu ini secara kuat adalah Ipar Adalah Maut (2024), karya Hanung Bramantyo. Film ini bercerita tentang hubungan terlarang antara suami dan adik iparnya, serta menampilkan narasi yang penuh manipulasi, dominasi emosional, dan keretakan moral dalam keluarga. Fenomena ini makin relevan karena diadaptasi dari kisah viral di TikTok yang mendapatkan perhatian luas. Film produksi MD Pictures ini bahkan

mampu menarik lebih dari 4,7 juta penonton, menunjukkan betapa kuatnya resonansi tema yang diangkat. Tidak mengherankan jika penonton memberikan berbagai interpretasi: sebagian melihatnya sebagai gambaran nyata hubungan beracun, sementara yang lain memaknainya sebagai hiburan dramatis (Lestari et al. 2024).

Dalam psikologi komunikasi, *toxic relationship* dipahami sebagai kegagalan komunikasi interpersonal, ketidakseimbangan emosi, dan pola interaksi yang destruktif dalam hubungan rumah tangga. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti representasi *toxic relationship* dalam film. Paparang and Wijayanti (2023) meneliti resepsi penonton terhadap relasi obsesif di *Persona: Collector*, sementara Supriadi and Andriano (2024) menunjukkan bahwa sebagian audiens melihat *toxic relationship* dalam film *Posesif* secara positif, meskipun kritik terhadap penyelesaiannya ada. Namun, studi-studi tersebut lebih fokus pada analisis isi atau aspek psikologis, dan belum secara khusus meneliti bagaimana audiens menafsirkan makna representasi *toxic relationship* dalam film lokal yang muncul dari fenomena viral. Kondisi ini membuka celah penelitian yang penting dan relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks film *Ipar Adalah Maut*.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penelitian ini mengadopsi teori resepsi *encoding/decoding* dari Stuart Hall (1980), yang memandang audiens sebagai subjek aktif yang dapat menegosiasikan atau menolak pesan media sesuai latar sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini memungkinkan analisis lebih mendalam tentang bagaimana penonton memahami dan merespons representasi hubungan toksik dalam film *Ipar Adalah Maut*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana representasi *toxic relationship* digambarkan dalam film *Ipar Adalah Maut*? (2) Bagaimana audiens menafsirkan dan merespons representasi tersebut menurut teori resepsi Stuart Hall? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk representasi *toxic relationship* dalam film dan menganalisis makna yang diberikan audiens menggunakan pendekatan teori resepsi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi audiens terhadap film *Ipar Adalah Maut* untuk memahami secara menyeluruh bagaimana media populer memengaruhi persepsi sosial tentang cinta, moralitas, dan kesetiaan. Selain itu, hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis terhadap studi komunikasi dan budaya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengaruh representasi media terhadap pemahaman mereka tentang fenomena hubungan interpersonal yang tidak sehat.

KAJIAN TEORITIK

Teori Resepsi (Encoding/Decoding)

Teori Resepsi pertama kali dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori ini menekankan bahwa makna media tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan dihasilkan melalui interaksi antara pesan yang dikonstruksi oleh pembuat media (*encoding*) dan penafsiran audiens (*decoding*). Dalam model ini, audiens dipandang sebagai pihak aktif yang menafsirkan pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Menurut Hall, proses produksi teks merupakan tahap *encoding*, yakni proses pengodean informasi berdasarkan kondisi sosial, budaya, serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembuat

teks (Mahfuzin 2022). Dalam tahap ini, pembuat media atau teks menyusun pesan yang mencerminkan nilai-nilai dan konteks sosial tempat ia berada. Proses tersebut sering kali melibatkan berbagai pihak yang turut membentuk isi dan makna pesan. Selanjutnya, ketika teks atau karya tersebut dikonsumsi oleh pembaca maupun penonton, terjadi proses decoding atau penafsiran pesan. Tahap ini merupakan proses di mana audiens mengurai dan memahami makna yang terkandung dalam teks sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Hall dalam Prabayanti (2023) menjelaskan bahwa dalam proses decoding, khalayak dapat menafsirkan pesan media melalui tiga posisi utama, yaitu :

a. *Dominant-Hegemonic Position*

Media memberikan pesan, lalu khalayak menerimanya, sehingga apa yang disampaikan media secara kebetulan disukai khalayak. Jadi, pesan yang diberikan oleh media dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat.

b. *Negotiated Position*

Khalayak akan menerima ideologi dari media secara general tapi akan menolak menerapkannya, jika ada perbedaan dengan keyakinan mereka.

c. *Oppositional Position*

Dalam posisi ini, audiens atau khalayak menolak makna yang disampaikan oleh media dan menggantikannya dengan makna dari pemikiran mereka sesuai dengan pemikiran mereka sendiri, artinya khalayak benar benar menolak ideologi tersebut

Bimo Walgito (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang melibatkan keseluruhan aspek dalam diri individu, sehingga setiap unsur internal seperti perasaan, pikiran, dan pengalaman turut memengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu. Karena setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, maka hasil persepsi terhadap suatu stimulus pun dapat bervariasi antarindividu.

Sementara itu, menurut Desmita (2010), persepsi berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk memahami serta menafsirkan stimulus yang diterima melalui pancaindra. Dengan demikian, persepsi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungannya melalui proses pengolahan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses awal interaksi manusia dengan lingkungannya, di mana manusia mendapatkan informasi dari luar untuk kemudian diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penglihatan, pendengaran dan juga penerimaan serta penghayatan perasaan seseorang terhadap lingkungannya. Persepsi dapat diartikan dalam arti sempit sebagai penglihatan fisik atau dalam arti luas juga sebagai pandangan atau pemahaman individu terhadap sesuatu.

Dalam konteks film Ipar Adalah Maut, teori ini membantu menjelaskan bagaimana penonton menafsirkan representasi *toxic relationship* secara berbeda. ada yang melihatnya sebagai kritik moral, ada pula yang memaknainya sekadar drama emosional.

Film ini memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi penonton terhadap *toxic relationship*, terutama dalam konteks perselingkuhan yang kerap terjadi dimasyarakat. Melalui narasi dan

tokoh-tokohnya, film ini menggambarkan kompleksitas realitas sosial, di mana Tindakan seperti perselingkuhan, kecurangan dan sifat manipulatif dapat memengaruhi suatu hubungan, khususnya hubungan dalam berumah tangga. Dengan menonton film ini, penonton dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan yang toksik dan bagaimana masyarakat memahami bagaimana media populer membentuk persepsi tentang relasi interpersonal yang tidak sehat.

Teori Representasi

Selain dikenal melalui teori resepsi, Stuart Hall juga mengembangkan Teori Representasi, yang menyoroti bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengkonstruksi realitas itu sendiri. (Hall 1997) berpendapat bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan citra. Dengan kata lain, apa yang kita lihat di media bukanlah cerminan realitas objektif, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan tertentu.

Dalam konteks film, representasi berfungsi untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Film menggunakan narasi, karakter, dialog, dan visualisasi untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu.

Film Ipar Adalah Maut merupakan contoh konkret dari proses representasi ini. Melalui penggambaran konflik perselingkuhan antara ipar, film ini tidak hanya menampilkan realitas sosial tentang hubungan beracun, tetapi juga mengonstruksi moralitas publik tentang kesetiaan dan kehormatan keluarga. Visualisasi ekspresif, dialog emosional, dan penggambaran penderitaan istri sah menjadi simbol yang memperkuat pesan moral film. Representasi semacam ini tidak pernah netral karena selalu berhubungan dengan ideologi dan kekuasaan yang berlaku di masyarakat (Norman Fairclough 2003).

Teori Representasi menjelaskan bahwa media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas tersebut. Film, sebagai salah satu bentuk media massa, menggunakan simbol, narasi, dan karakter untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu. Dalam film Ipar Adalah Maut, representasi *toxic relationship* tampak melalui perilaku para tokoh, bentuk komunikasi yang manipulatif, dan konsekuensi emosional yang dialami. Melalui analisis representasi, dapat dipahami bagaimana film ini menggambarkan nilai moral, kesetiaan, dan dinamika relasi dalam budaya Indonesia.

Dengan demikian, teori representasi membantu peneliti memahami bagaimana film berperan dalam membentuk kesadaran sosial tentang fenomena *toxic relationship* dan bagaimana nilai-nilai moral dan budaya Indonesia tercermin di dalamnya. Representasi film menjadi arena di mana makna sosial dinegosiasikan antara pembuat film dan penonton.

Konsep Toxic Relationship

Toxic Relationship atau hubungan yang beracun adalah hubungan tidak sehat berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun mental seseorang. Hubungan ini ditandai dengan pola interaksi negatif seperti manipulasi, kontrol berlebihan, penghinaan, hingga kekerasan emosional.

Toxic relationship menggambarkan bentuk hubungan interpersonal yang tidak sehat, ditandai oleh komunikasi destruktif, dominasi emosional, dan perilaku manipulatif Devito (2011)

menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik seharusnya didasarkan pada kejujuran, empati, dan kesetaraan. Dalam film Ipar Adalah Maut, aspek toksisitas tercermin melalui hilangnya kepercayaan, konflik emosional, serta tindakan manipulatif antar tokoh, yang menggambarkan kegagalan komunikasi dan runtuhnya keintiman dalam relasi rumah tangga.

Konsep Persepsi Penonton

Persepsi merupakan proses yang melibatkan keseluruhan aspek dalam diri individu, sehingga faktor seperti perasaan, pengalaman, dan pemikiran turut menentukan hasil persepsi seseorang terhadap suatu stimulus (Walgito 1981). Desmita (2010) menambahkan bahwa persepsi melibatkan penggunaan pengetahuan yang dimiliki individu untuk memahami serta menginterpretasikan informasi yang diterima melalui pancaindra. Dengan demikian, persepsi menjadi jembatan antara individu dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, persepsi penonton terhadap film Ipar Adalah Maut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, nilai moral, dan pengalaman pribadi mereka, yang menyebabkan munculnya beragam pemaknaan terhadap representasi hubungan beracun dalam film.

Film Sebagai Media Refleksi Sosial

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana untuk menggambarkan dan menginterpretasikan realitas sosial. Sobur and Muliawati Nur (2013) berpendapat bahwa film dapat dianggap sebagai teks budaya yang menyampaikan nilai ideologis dan sosial kepada masyarakat.

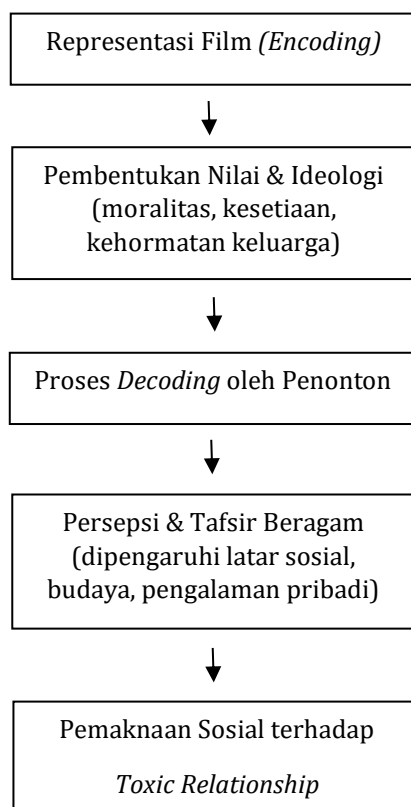
Film Ipar Adalah Maut menampilkan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti perselingkuhan dan kehancuran rumah tangga. Dengan demikian, film berperan sebagai media reflektif yang mendorong penonton untuk mengevaluasi nilai moral dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka Berpikir Konseptual

Penelitian ini bertumpu pada teori resepsi (*encoding/decoding*) dan teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Kedua teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana makna *toxic relationship* dalam film Ipar Adalah Maut dikonstruksi oleh pembuat film dan dimaknai ulang oleh penonton. Pada tahap *encoding*, pembuat film membentuk pesan melalui representasi visual, narasi, serta karakter yang mencerminkan nilai moral, budaya, dan ideologi tertentu, khususnya terkait tema kesetiaan, kehormatan keluarga, serta akibat destruktif dari perselingkuhan. Film, dalam konteks ini, bukan hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi pandangan masyarakat tentang hubungan beracun melalui simbol dan bahasa sinematik. Selanjutnya, pada tahap *decoding*, penonton berperan aktif menafsirkan pesan film sesuai dengan latar sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Proses pemaknaan ini tidak bersifat tunggal, karena setiap individu memiliki persepsi berbeda terhadap nilai dan pesan moral yang disampaikan. Penonton dapat berada pada posisi dominan (menerima pesan film secara penuh), posisi negosiasi (menerima sebagian pesan sambil menyesuaikan dengan keyakinan pribadi), atau posisi oposisi (menolak pesan dan menafsirkan dengan makna sendiri).

Dengan menggabungkan teori resepsi dan representasi, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana *toxic relationship* ditampilkan sekaligus dimaknai secara beragam oleh audiens. Film menjadi arena pertukaran makna antara pembuat dan penonton, di mana persepsi, nilai, serta pengalaman sosial berperan penting dalam membentuk interpretasi akhir terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuannya bukan untuk menghitung, tetapi untuk memahami makna dan penafsiran audiens. Pendekatan ini dipilih karena bersifat interpretatif dan memungkinkan peneliti menguraikan makna di balik teks media serta tanggapan penontonnya secara mendalam. Kajian ini menerapkan pendekatan analisis resepsi dengan menggunakan kerangka teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Pendekatan tersebut memandang proses komunikasi media sebagai hubungan dua arah, di mana makna tidak hanya ditentukan oleh pembuat film (*encoder*), tetapi juga diinterpretasikan kembali oleh penonton (*decoder*). Jenis penelitian ini adalah Analisis resepsi audiens (*audience reception analysis*). Penelitian ini menelusuri bagaimana penonton memaknai film berdasarkan latar belakang sosial, budaya dan juga pengalaman pribadi. Subjek dari penelitian ini adalah Penonton Ipar Adalah Maut itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah dua sisi utama: proses pembentukan makna dalam teks film dan bentuk penerimaan penonton terhadapnya.

Subjek penelitian adalah penonton Film Ipar Adalah Maut yang mengekspresikan pandangan dan interpretasinya melalui komentar di ruang digital, sementara objek penelitian berupa representasi *toxic relationship* dalam film serta beragam bentuk pemaknaan yang muncul di kalangan audiens.

Penelitian ini tidak melibatkan informan secara langsung, sebab seluruh data diperoleh melalui dokumentasi publik yang tersedia di berbagai platform daring. Dengan demikian, komentar yang dianalisis merepresentasikan suara dan pandangan penonton secara alami di ruang media sosial. Adegan yang menampilkan dinamika hubungan tidak sehat seperti manipulasi, kekerasan emosional, dan kontrol terhadap pasangan, dipilih sebagai data utama untuk dianalisis. Selain itu, komentar penonton yang berisi opini, reaksi, atau interpretasi tentang film dikumpulkan dari platform seperti YouTube (MDPictures), TikTok (Manoj PunjabiMD, lookandlike1), dan Instagram (@MDPictures).

Data penelitian dikumpulkan melalui dua cara. Pertama, Observasi teks film, yang dilakukan dengan menonton film secara berulang dan mencatat dialog, visual, serta simbol yang menggambarkan konstruksi *toxic relationship*. Kedua, menggunakan Analisis Dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan komentar publik di media sosial yang membahas film tersebut. Peneliti memilih sebanyak 10 komentar secara acak, komentar yang diperoleh kemudian diolah menjadi data tekstual untuk dianalisis lebih lanjut. Proses analisis dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis teks film (*encoding*) dengan menggunakan pendekatan semiotik dan naratif untuk mengidentifikasi tanda, simbol, dan narasi yang digunakan dalam merepresentasikan *toxic relationship*. Tahap kedua adalah analisis resepsi penonton (*decoding*) dengan metode analisis tematik, di mana komentar diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pembacaan menurut Stuart Hall, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Kebenaran hasil analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil pembacaan film dengan pola resepsi audiens dari berbagai platform digital. Selain itu, konsistensi penafsiran dijaga melalui diskusi antarpeneliti dalam proses pengkodean. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dalam penggunaan data digital. Seluruh komentar yang dianalisis berasal dari sumber publik dan dikutip secara anonim tanpa mencantumkan identitas pengguna. Setiap data yang ditampilkan hanya difokuskan pada isi pesan dan tidak pada identitas individu penulis komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Toxic Relationship dalam Film (Encoding)

Film Ipar Adalah Maut menampilkan konstruksi *toxic relationship* melalui simbol-simbol visual, dialog, serta dinamika emosional antar tokohnya. Proses *encoding* yang dilakukan oleh pembuat film tidak hanya menghadirkan kisah perselingkuhan, tetapi juga menyoroti bagaimana kekuasaan, rasa bersalah, dan manipulasi emosional bekerja dalam ruang domestik yang seharusnya menjadi tempat aman bagi keluarga.

Salah satu adegan yang memperlihatkan pelanggaran batas moral dan emosional ditunjukkan melalui interaksi antara Aris (tokoh suami) dan Rani (adik ipar). Dalam adegan tersebut, keduanya terlihat berdua di kamar mandi tanpa kehadiran orang lain. Situasi ini mencerminkan bentuk *toxic relationship* yang ditandai oleh pelanggaran norma keluarga dan

dominasi emosional dari pihak laki-laki. Intensitas tatapan dan kedekatan fisik antara keduanya secara visual memperlihatkan relasi yang tidak sehat dan penuh ketegangan batin.



Gambar 2. Adegan Aris dan Rani saat berduaan di kamar mandi tanpa kehadiran orang lain. (Sumber: Cuplikan film “Ipar Adalah Maut”, 2024, dokumentasi peneliti)

Adegan pada menit ke-47:19 hingga 49:04 dalam film Ipar Adalah Maut memperlihatkan situasi ketika Aris (tokoh suami) dan Rani (adik ipar) sedang berada di kamar mandi tanpa kehadiran orang lain. Adegan ini diawali dengan percakapan ringan yang tampak bersifat humor, namun menyimpan ketegangan moral di baliknya.

Rani: “Mas, lain kali panggil tukang ledeng aja.”

Aris: “Yaa awalnya mau gitu, tapi mas-mu nih pengen bisa juga benerin keran loh. Tapi ternyata Dosen Sosiologi Keluarga itu belum tentu bisa benerin ledeng keluarga.”

(Keduanya tertawa bersama, lalu Rani terpeleset dan tubuh mereka saling berdekatan di kamar mandi.)

Pada tataran naratif, percakapan tersebut tampak ringan dan bersahabat, tetapi sesungguhnya menyiratkan makna yang ironi. Ucapan Aris tentang “*dosen sosiologi keluarga yang tidak bisa memperbaiki ledeng keluarga*” memiliki makna simbolik: ia berupaya menutupi keretakan dalam rumah tangganya dengan kedekatan yang justru melanggar norma keluarga. Humor yang diselipkan menjadi topeng dari ketegangan emosional yang sebenarnya sedang berlangsung.

Secara sinematik, adegan ini dibangun dengan teknik kamera *close-up* dan *medium shot*, yang memperlihatkan kedekatan fisik antara kedua tokoh. Pencahayaan redup dengan nuansa kebiruan menimbulkan suasana dingin dan intim, menggambarkan hubungan yang tidak sehat namun tetap dijaga dalam ruang tersembunyi. Kamar mandi sebagai ruang privat menandakan batas moral yang dilanggar secara simbolik. Tempat yang seharusnya netral justru menjadi ruang yang sarat ambiguitas emosional. Ketika Rani terpeleset dan tubuhnya bersentuhan dengan Aris, nuansa ringan seketika berubah menjadi tegang. Tatapan mata dan ekspresi wajah keduanya mengisyaratkan konflik antara rasa bersalah, ketakutan, dan daya tarik yang tidak semestinya.

Dari perspektif semiotik, tatapan Aris yang dominan mencerminkan posisi kuasa, sementara rasa gugup dan keterkejutan Rani menandakan ketidakberdayaan dalam situasi yang melanggar norma sosial dan emosional. Makna yang dibangun melalui visual dan dialog tersebut menggambarkan bentuk *toxic intimacy* atau kedekatan emosional yang menyalahi batas moral keluarga.

Pembuat film sengaja menyelubungi ketegangan moral dengan percakapan santai, menciptakan ironi yang menunjukkan bahwa pelanggaran hubungan sering kali bermula dari hal kecil yang dianggap sepele. Dalam kerangka teori *encoding/decoding* Stuart Hall, adegan ini mencerminkan *preferred meaning* yang ingin disampaikan pembuat film, yaitu bahwa pelanggaran batas dalam relasi keluarga, meski bermula dari hal kecil tetapi dapat menimbulkan konflik moral dan sosial yang serius.

Dengan demikian, adegan pada menit ke-47 ini merepresentasikan pelanggaran batas interpersonal dan norma keluarga sebagai salah satu indikator dari *Toxic Relationship*. Ini menjadi titik penting yang memperlihatkan bagaimana pembuat film mengonstruksi makna *toxic relationship* secara halus melalui dialog, simbol visual, dan dinamika emosional. Representasi ini memperlihatkan bahwa pelanggaran batas dalam hubungan keluarga tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan dapat disampaikan melalui bahasa visual yang ambigu dan sarat nilai moral.

Pada menit ke-58:38 hingga 59:23, film *Ipar Adalah Maut* menampilkan adegan ketika Aris dan Rani melakukan hubungan intim di kamar tidur milik Aris dan Nisa, pada saat Nisa (istri Aris) tidak berada di rumah.



Gambar 3. Adegan Aris dan Rani di ranjang milik Aris dan Nisa.
(Sumber: Cuplikan film "*Ipar Adalah Maut*", 2024, dokumentasi peneliti)

Dialog yang muncul antara keduanya tampak ringan dan bernuansa menggoda:

Aris: "Kamu tuh yah usil banget." (dengan nada menggoda)

Rani: (tertawa kecil dengan nada menggoda)

Secara sinematik, adegan ini dibingkai dengan pencahayaan hangat dan redup, yang menciptakan suasana intim sekaligus simbolik. Lampu-lampu kecil di latar belakang memancarkan warna keemasan, menghadirkan kesan lembut yang kontras dengan makna moral dari peristiwa yang terjadi. Warna hangat tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kenikmatan sesaat, tetapi juga api kecil penghancur keutuhan rumah tangga.

Dari segi komposisi ruang dan simbolisme lokasi, ranjang yang menjadi tempat pertemuan terlarang ini merepresentasikan pergeseran makna rumah tangga. Kamar tidur yang seharusnya menjadi simbol kehangatan dan kenyamanan dalam keluarga berubah menjadi ruang pengkhianatan dan perselingkuhan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana film membalikkan makna rumah tangga: dari ruang aman menjadi arena konflik moral. Dalam konteks *toxic relationship*, situasi ini menggambarkan bentuk dominasi emosional dan

manipulasi, di mana kedekatan rumah tangga justru disalahgunakan oleh pihak yang memiliki kuasa lebih besar.

Bila ditinjau melalui teori *encoding/decoding* Stuart Hall, pembuat film meng-encode pesan moral yang jelas melalui adegan ini: pelanggaran batas dalam relasi keluarga membawa konsekuensi serius terhadap keutuhan rumah tangga. Aris, yang seharusnya berperan sebagai suami dan pelindung keluarga, justru memperlihatkan perilaku manipulatif dan tidak setia.

adegan pada menit ke-58 ini menegaskan bahwa representasi *toxic relationship* dalam film tidak hanya dimunculkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui pemanfaatan ruang, simbol, dan suasana visual yang sarat makna. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru tampil sebagai simbol keretakan moral dan emosional, menggambarkan bagaimana *toxic relationship* merusak batas-batas keluarga secara psikologis maupun sosial.

Adegan pada menit ke-1:30:47 hingga 1:31:47 memperlihatkan puncak konflik emosional antara Nisa (tokoh istri) dan Aris (tokoh suami) setelah Nisa mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dengan adik kandungnya sendiri, Rani. Adegan ini merupakan salah satu titik klimaks film *Ipar Adalah Maut*, yang menampilkan luapan emosi, kemarahan, dan rasa pengkhianatan secara intens.



Gambar 4. Adegan Nisa menampar Aris setelah mengetahui perselingkuhan.
(Sumber: Cuplikan film “*Ipar Adalah Maut*”, 2024, dokumentasi peneliti)

Dialog dalam adegan ini menggambarkan letupan emosi Nisa yang memuncak setelah mengetahui bahwa rumah yang selama ini ia jaga ternyata menjadi tempat terjadinya hubungan terlarang:

Nisa: “Di mana aja kalian udah tidur? Di situ? Di rumah ini? Di sofa ini? Di meja makan? Di dapur, Mas?”

(Nisa melempar barang-barang di dapur hingga pecah, lalu berjalan dengan kaki berdarah menuju kamar Rani)

Nisa: “Di kamar Rani?” (sambil menangis dan berteriak)

Aris: “Nis, udah... kamu berdarah, Nis.” (dengan nada memohon dan menangis)

(Aris mencoba memeluk Nisa, namun Nisa menolak dan menamparnya dengan penuh amarah.)

Adegan ini secara sinematik dibangun melalui perpaduan warna merah muda dan pencahayaan oranye, yang pada awalnya identik dengan kehangatan rumah tangga, namun berubah menjadi simbol ironi atas kehancuran emosional yang terjadi di dalamnya. Gerak kamera *handheld* yang dinamis memperkuat suasana kacau dan kehilangan kendali, mencerminkan kondisi psikologis Nisa yang berada di ambang kehancuran emosional.

Secara makna, adegan ini menampilkan konsekuensi langsung dari perilaku toksik yang dilakukan oleh Aris. Tamparan dan teriakan Nisa menjadi simbol perlawanan terhadap kekerasan emosional dan pengkhianatan yang telah ia alami. Momen ketika kaki Nisa berdarah tetapi ia tetap melangkah menuju kamar adiknya merupakan metafora dari rasa sakit batin yang lebih besar daripada luka fisik, representasi visual dari penderitaan akibat hubungan tidak sehat dan kehilangan kepercayaan.

Dari perspektif teori representasi media, adegan ini menegaskan bahwa *toxic relationship* tidak hanya berdampak pada individu pelaku dan korban, tetapi juga menghancurkan tatanan nilai rumah tangga yang menjadi fondasi sosial masyarakat. Film menggambarkan perempuan sebagai pihak yang menanggung beban moral, emosional, dan sosial dari tindakan toksik yang dilakukan laki-laki.

Dalam kerangka *encoding-decoding* Stuart Hall, pembuat film meng-encode pesan moral yang kuat melalui visual dan dialog emosional ini: bahwa pengkhianatan dan ketidaksetiaan dalam keluarga tidak hanya menimbulkan rasa bersalah, tetapi juga meninggalkan luka batin yang dalam bagi korban.

Melalui adegan ini, Ipar Adalah Maut memperlihatkan bahwa puncak dari *toxic relationship* tidak hanya ditandai oleh tindakan fisik, tetapi juga oleh kehancuran psikologis dan moral. Reaksi emosional Nisa berfungsi sebagai bentuk *counter-narrative* terhadap dominasi laki-laki, sekaligus menggugah empati penonton untuk merenungkan kembali makna kesetiaan dan keadilan dalam relasi keluarga.

Dengan demikian, film ini tidak sekadar mengangkat kisah sensasional, tetapi juga menghadirkan refleksi sosial terhadap meningkatnya krisis kepercayaan dan ketidaksetiaan dalam relasi keluarga modern.

Sintesis Representasi

Ketiga adegan tersebut secara berurutan memperlihatkan perjalanan *toxic relationship* dari pelanggaran batas emosional (adegan kamar mandi), menuju penyalahgunaan kepercayaan (adegan kamar tidur), hingga konsekuensi emosional (adegan konfrontasi). Melalui konstruksi visual, ruang pribadi yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi simbol kehancuran moral dan psikologis. Pembuat film meng-encode pesan moral tentang kehancuran keluarga akibat pelanggaran batas, namun proses *decoding* penonton menunjukkan bahwa makna film bersifat terbuka.

Penonton dapat memaknai *toxic relationship* ini sebagai peringatan moral, refleksi sosial, atau sekadar konflik dramatis dalam budaya populer. Dengan demikian, Ipar Adalah Maut menghadirkan representasi *toxic relationship* yang kompleks, bukan hanya sebagai kisah perselingkuhan, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap rapuhnya nilai kepercayaan dalam kehidupan rumah tangga modern.

Resepsi Penonton (Decoding)

Penonton memberikan beragam tanggapan terhadap representasi *toxic relationship* yang dihadirkan dalam film Ipar Adalah Maut. Berdasarkan teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1980), setiap individu memaknai teks media secara berbeda sesuai dengan latar sosial, pengalaman, dan nilai yang dianutnya. Melalui penelusuran

komentar pada platform YouTube MD Pictures dan TikTok ManojPunjabiMD, ditemukan adanya tiga kecenderungan pembacaan utama, yaitu pembacaan dominan, pembacaan negosiasi, dan pembacaan oposisi.

1. Pembacaan Dominan (Dominant Reading)

Sebagian besar penonton menampilkan bentuk *dominant reading*, yaitu penerimaan penuh terhadap pesan moral yang disampaikan oleh pembuat film. Film dipahami sebagai media reflektif yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga dan menghindari pelanggaran batas hubungan keluarga.

A screenshot of a YouTube comment on a black background with white text. The text reads: "Film sangat keren yg pernah saya tahu, bisa dijadikan cermin keluarga kita, masha Allah, GOOD BANGET, makasih Manooh Punjabi ❤️".

Gambar 5. Tangkapan Layar Komentar Penonton Film Ipar Adalah Maut
(Sumber: Youtube : MD Pictures, dokumentasi peneliti)

A screenshot of a YouTube comment on a black background with white text. The text reads: "Keren film yang di balutin kisah nyata sebagai pembelajaran bahwa hidup ini ada batasanya termasuk terhadap ipar sendiri."

Gambar 6. Tangkapan Layar Komentar Penonton Film Ipar Adalah Maut
(Sumber: Youtube : MD Pictures, dokumentasi peneliti)



Komentar di atas menunjukkan penerimaan utuh terhadap pesan moral yang di-encode oleh film. Penonton menafsirkan kisah perselingkuhan sebagai peringatan untuk menjaga kesetiaan dan batas etika dalam keluarga. Film dianggap memiliki nilai edukatif serta relevan dengan norma sosial dan agama yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Bentuk pembacaan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar audiens masih berpegang pada nilai moral dan keagamaan yang kuat, menjadikan film sebagai cermin untuk refleksi diri dan pengingat pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga.

2. Pembacaan Negosiasi (Negotiated Reading)

Sebagian penonton melakukan proses negosiasi makna. Mereka memahami pesan moral film, namun menambahkan interpretasi pribadi yang lebih kontekstual. Film tidak hanya dimaknai sebagai kisah perselingkuhan, tetapi juga sebagai refleksi atas kekuatan perempuan dan kemampuan mereka untuk bangkit dari situasi yang merugikan.

keren loh ini filmnya, mengajarkan perempuan" utk tidak bergantung pd laki". setelah terjadi sesuatu yg membuat perempuan tsb harus berpisah dg suaminya, dia cm menyesalkan knp itu terjadi. selebihnya

2024-6-16 Balas  3 

Gambar 7. Tangkapan Layar Komentar Penonton Film Ipar Adalah Maut
(Sumber: TikTok : ManojPunjabiMD, dokumentasi peneliti)



Komentar ini memperlihatkan bahwa penonton tidak hanya menerima pesan film secara literal, melainkan menafsirkan ulang dalam konteks pemberdayaan perempuan. Film dipahami sebagai sarana pembelajaran moral sekaligus inspirasi bagi perempuan untuk menjadi mandiri dan kuat menghadapi *toxic relationship*.

Pembacaan ini menandakan adanya pergeseran cara pandang audiens modern, yang menilai moralitas melalui perspektif gender dan kesetaraan. Penonton tidak hanya fokus pada kesalahan moral, tetapi juga pada kemampuan perempuan untuk bertahan dan menemukan makna baru dari penderitaan.

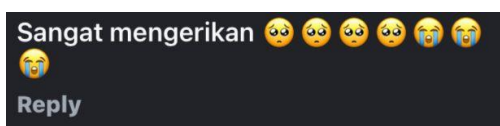
3. Pembacaan Oposisi (Oppositional Reading)

Sebagian kecil penonton memperlihatkan *oppositional reading*, yaitu menolak atau merasa terganggu dengan cara film menampilkan konflik toksik yang dianggap terlalu emosional atau intens.

aku sampe skrg ga berani nonton. krn takut overthinking, trus stress.. cm liat sepotong² gini aja udh nyesek, merinding ga berenti²

2024-11-18 Balas  83 

Gambar 8. Tangkapan Layar Komentar Penonton Film Ipar Adalah Maut
(Sumber: TikTok : lookandlike1, dokumentasi peneliti)



Gambar 9. Tangkapan Layar Komentar Penonton Film Ipar Adalah Maut
(Sumber: Instagram : MD Pictures, dokumentasi peneliti)

Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa sebagian audiens mengalami penolakan emosional terhadap film. Mereka tidak menolak pesan moralnya, tetapi merasa tidak nyaman dengan intensitas konflik dan representasi *toxic relationship* yang terlalu realistis. Reaksi emosional seperti takut, jijik, dan stres menjadi bukti bahwa film ini memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap psikologi penontonnya.

Bentuk pembacaan ini menandakan adanya kesadaran kritis di kalangan penonton terhadap cara media menampilkan kekerasan emosional dan pelanggaran moral. Penolakan tersebut menjadi bentuk *resistance reading* yang memperlihatkan batas penerimaan audiens terhadap intensitas visual dan emosional yang dianggap berlebihan.

Sintesis Resepsi Penonton

Hasil analisis resepsi memperlihatkan bahwa penonton Ipar Adalah Maut memaknai representasi *toxic relationship* secara beragam sesuai dengan pengalaman, nilai moral, dan latar sosial-budaya mereka. Temuan ini menegaskan bahwa makna media tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu berubah ketika bertemu dengan subjektivitas audiens. Komentar-komentar yang muncul di YouTube, TikTok, dan Instagram menunjukkan bahwa film ini tidak hanya diterima sebagai drama keluarga, tetapi juga menjadi bahan refleksi moral, ruang diskusi sosial, serta pemicu reaksi emosional bagi sebagian penonton. Secara keseluruhan, resepsi yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk pembacaan *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* sebagaimana dijelaskan dalam teori Stuart Hall. Namun, ketiga kategori tersebut dalam praktiknya membentuk spektrum yang saling bersinggungan, memperlihatkan bahwa audiens Indonesia melakukan proses *decoding* yang kompleks, dipengaruhi oleh emosi, pengalaman pribadi, hingga nilai religius yang dianut.

Bagi penonton yang menunjukkan pembacaan dominan, film ini dipahami sebagai karya yang menawarkan pesan moral eksplisit tentang kesalahan suami, pentingnya menjaga rumah tangga, serta larangan tegas terhadap perselingkuhan. Penonton dalam kategori ini banyak menyoroti nilai-nilai agama, norma keluarga, dan etika sosial. Komentar-komentar mereka tidak hanya menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan film, tetapi juga memosisikan film sebagai sarana edukatif dan peringatan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar audiens Indonesia masih melihat media sebagai alat moral *guidance*. Dengan demikian, efek dominan film tidak hanya sebatas hiburan, tetapi bertransformasi menjadi wacana etis yang sejalan dengan nilai sosial masyarakat.

Sementara itu, pembacaan negosiasi memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan moral film, tetapi juga menafsirkan, menyesuaikan, bahkan memperkaya makna tersebut dengan perspektif dan pengalaman pribadi. Kelompok ini memaknai film bukan hanya sebagai kisah perselingkuhan, tetapi juga sebagai narasi tentang kekuatan perempuan, posisi subordinat perempuan dalam relasi beracun, serta kemampuan perempuan untuk bangkit dan melindungi diri. Mereka mengaitkan film dengan pengalaman sehari-hari, baik yang dialami sendiri maupun yang dilihat dalam lingkungan sosial. Resepsi seperti ini mencerminkan meningkatnya kesadaran gender di kalangan penonton muda, terutama dalam melihat relasi toksik tidak hanya sebagai kesalahan moral, tetapi juga sebagai bentuk ketidakadilan emosional.

Pada sisi lain, pembacaan oposisi memperlihatkan reaksi penonton yang menolak cara film menghadirkan konflik emosional yang terlalu intens, melelahkan, atau memicu trauma. Penonton dalam kategori ini bukan sekadar menolak pesan moralnya, tetapi menolak cara penyampaiannya. Mereka merasa terganggu secara psikologis, terpicu oleh emosi negatif, atau menganggap film terlalu dramatis sehingga melewati batas kenyamanan penonton. Penolakan ini menunjukkan bahwa audiens modern semakin sensitif terhadap representasi hubungan

beracun, dan memiliki batas yang jelas terhadap sejauh apa media dapat memperlihatkan kekerasan emosional. Resepsi oposisi ini menjadi kritik tersendiri terhadap estetika dramatisasi konflik yang digunakan film, sekaligus memperlihatkan bahwa tidak semua penonton bersedia menerima representasi toksik secara realistis.

Jika ketiga kategori ini disintesis, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, resepsi audiens memperlihatkan bahwa Ipar Adalah Maut memiliki kekuatan emosional yang besar dalam membentuk perbincangan publik tentang *toxic relationship*. Film ini tidak hanya direspons sebagai teks hiburan, tetapi sebagai materi refleksi sosial yang bersentuhan langsung dengan pengalaman hidup banyak orang. Kedua, resepsi yang beragam ini menunjukkan bahwa representasi media tentang *toxic relationship* dapat memunculkan berbagai wacana moral, mulai dari kritik sosial terhadap perselingkuhan, diskusi tentang ketidaksetaraan gender, hingga kesadaran psikologis tentang dampak hubungan beracun. Ketiga, hasil resepsi memperlihatkan bahwa pengalaman personal menjadi faktor penting dalam proses *decoding*. Banyak penonton yang membawa pengalaman pribadi dalam menilai film, sehingga makna yang terbentuk menjadi sangat subjektif dan emosional.

Temuan ini menguatkan perspektif Stuart Hall bahwa makna media tidak bersifat linear, tetapi selalu berada dalam proses negosiasi antara nilai budaya, pengalaman individual, dan pesan yang dikodekan oleh pembuat film. Dalam konteks budaya Indonesia, yang sarat nilai moral dan religius, film Ipar Adalah Maut menjadi ruang interaksi antara pesan moral tradisional dan cara pandang modern mengenai relasi intim. Hasilnya adalah resepsi yang tidak homogen, melainkan berlapis, kompleks, dan sering kali bersinggungan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti kesetiaan, kekerasan emosional, dan posisi perempuan dalam keluarga.

Dengan demikian, sintesis resepsi penonton ini menunjukkan bahwa film Ipar Adalah Maut telah berhasil berfungsi sebagai teks budaya yang memicu diskusi sosial, menciptakan ruang refleksi moral, dan memperlihatkan keragaman cara masyarakat Indonesia memahami fenomena *toxic relationship*. Hal ini menegaskan bahwa media populer memiliki peran penting dalam membentuk pemaknaan sosial sekaligus menjadi cermin dinamika nilai dan pengalaman dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa film Ipar Adalah Maut menampilkan *toxic relationship* melalui gambaran pelanggaran batas keluarga, manipulasi emosional, dan ketimpangan relasi yang dibangun dalam alur cerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara penonton memahami representasi tersebut dapat sangat beragam dan dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, serta latar belakang sosial masing-masing. Terbagi menjadi tiga bentuk pembacaan yaitu pembacaan dominan melihat bahwa film ini dipahami sebagai karya yang menawarkan pesan moral eksplisit tentang kesalahan suami, pentingnya menjaga rumah tangga, serta larangan tegas terhadap perselingkuhan. Sementara itu, pembacaan negosiasi memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan moral film, tetapi juga menafsirkan, menyesuaikan, bahkan memperkaya makna tersebut dengan perspektif dan pengalaman pribadi. Pada sisi lain, pembacaan oposisi memperlihatkan reaksi penonton yang menolak cara film menghadirkan konflik emosional yang terlalu intens, melelahkan, atau memicu trauma. Hal ini menunjukkan bahwa audiens aktif dalam membentuk makna, bukan sekadar menerima pesan yang diberikan film. Berdasarkan temuan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa: (1) film ini menampilkan *toxic relationship* sebagai bentuk keretakan nilai keluarga yang tercermin melalui simbol visual dan dinamika emosional antar tokoh; dan (2) penonton merespons representasi tersebut secara tidak seragam, mulai dari penerimaan penuh hingga penolakan emosional, sehingga membuktikan bahwa makna media selalu dinegosiasikan oleh audiens. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sumber data dengan melibatkan wawancara agar pemaknaan audiens dapat dianalisis lebih mendalam. Selain itu, pembuat film diharapkan lebih sensitif dalam menampilkan isu *toxic relationship* agar tidak hanya menghadirkan dramatisasi konflik, tetapi juga memberikan edukasi yang konstruktif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke. Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Fairclough, Norman. 2003. *Nalysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: London : Routledge, 2003.
- Febriana, Poppy. 2024. "Analisis Semiotika Stereotip Gender Dalam Film ' Hanum Dan Rangga .'" (1):1-10.
- Glass, Lillian. 1955. *Toxic People : 10 Ways of Dealing with People Who Make Your Life Miserable*. New York: Simon and Schuster.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. edited by S. Hall. SAGE Publications.
- Lestari, Octaviya Dwi, Rahma Nurul, Aulia Zarasty, and Nindy Billah Wahidiyati. 2024. "Analisis Resepsi Toxic Relationship Pada Film 'Ipar Adalah Maut.'" *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya* 1156-65.
- Paparang, Nicky Christian, and Chory Angela Wijayanti. 2023. "Audience Reception on the Toxic Relationship in ' Persona : Collector .'" 1(2):99-113.
- Pondok, Santri, and Pesantren Mojo. 2022. "Resepsi Hadis-Hadis Misoginis Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri."
- Prabayanti, Herma Retno. 2023. "Resepsi Khalayak Terhadap Citra Universitas Negeri Surabaya Melalui Konten Kece Media By UNESA Peningkatan Citra Lembaga Melalui Internet Dan Media Sosial Sejak 2020 Silam . Salah Satu." 1(4):11-27.
- Sobur, Alex, and Nita Muliawati Nur. 2013. *Filsafat Komunikasi : Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Kezya Bianca, and Stefanus Andriano. 2024. "The Analysis of Viewers Reception of Toxic Relationships in Posesif , an Indonesian Film." 1.
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.